



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 12213-12227

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius Melalui Program Maqomam Mahmuda di MTs Nurul Iman Modong

Shofta Rizana^{1✉}, Saipul Annur², Rabial Kanada³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: rizanashofta@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius melalui program maqomam mahmuda di MTs Nurul Iman Modong dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius melalui program maqomam mahmuda di MTs Nurul Iman Modong. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian yaitu kepala madrasah, pembina program maqomam mahmuda, dan waka kesiswaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik yang digunakan dalam analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius melalui program maqomam mahmuda di MTs Nurul Iman Modong sudah berjalan cukup baik. Hasil penelitian ini dapat dilihat dengan adanya beberapa budaya religius dalam program maqomam mahmuda yang dibuat kepala madrasah sudah dijalankan yaitu muraja'ah sebelum pembelajaran dimulai, salat dzuhur berjamaah, salat dhuha berjamaah, dan yasinan bersama. Adapun faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan dari kepala madrasah dan adanya dukungan dari para guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran peserta didik dan pengaruh negatif lingkungan peserta didik.

Kata Kunci: *Strategi, Kepala Madrasah, Budaya Religius, Program Maqomam Mahmuda*

Abstract

This study aims to analyze how the head of the madrasa develops a religious culture through the maqomam mahmuda program at MTs Nurul Iman Modong and to analyze the supporting and inhibiting factors of the head of the madrasa's strategy in developing a religious culture through the maqomam mahmuda program at MTs Nurul Iman Modong. This research employs a qualitative descriptive approach using qualitative research methods. The informants in this study are the head of the madrasa, the maqomam mahmuda program supervisor, and the student affairs coordinator. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity checking employs triangulation of sources, techniques, and time. The results of this study indicate that the strategy of the head of the madrasa in developing a religious culture through the maqomam mahmuda program at MTs Nurul Iman Modong has been quite effective. The results can be seen in the implementation of several religious cultures in the maqomam mahmuda program initiated by the head of the madrasa, including muraja'ah before the start of lessons, congregational Dzuhur prayers, congregational Dhuha prayers, and communal Yasin recitation. The supporting factors include support from the head of the madrasa and the teachers. The inhibiting factors are the lack of awareness among students and the negative influence of their environment.

Keywords: Strategy, Madrasah Head, Religious Culture, Maqomam Mahmuda Program

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa (Nadziroh et al., 2018). Untuk memajukan suatu negara maka harus didukung dengan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai tentang moral, serta mengajarkan ilmu pengetahuan yang luas (Sadia et al., 2022). Untuk memperbaiki kehidupan bangsa harus diawali dengan penataan segala aspek pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana pembelajaran, manajerial dan aspek lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran (Mukhlis, 2008). Hal ini bertujuan untuk menghasilkan pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermoral tinggi.

Pendidikan harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu membangun peradaban bangsa dan negara, serta investasi untuk kemajuan bangsa (Sudarsana, 2016). Pendidikan merupakan isu penting dalam membangun bangsa dan negara, semakin baik negara menyelenggarakan pendidikan maka semakin maju negara tersebut. Mutu Pendidikan dapat tercapai apabila pembelajaran diselenggarakan dengan baik, mutu pendidikan dinilai dari hasil belajar dan ditambahkan dengan nilai-nilai religius

(Fathurrohman, 2016). Nilai-nilai religius dan norma pada saat ini semakin jauh dari apa yang diajarkan Islam, hal ini dikarenakan adanya budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus mampu membentuk dan mengembangkan budaya religius dengan strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengorganisasikan seluruh elemen madrasah yang ada (Fatoni, 2017).

Kepala madrasah tersusun dari dua kata yakni kepala dan madrasah, kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga (Arista et al., 2023). Sedangkan madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang dipimpin oleh seorang yang ditunjuk sebagai kepala madrasah. Kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah di mana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Ambiya et al., 2021).

Kepala madrasah adalah seorang guru yang memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengelola semua sumber daya yang ada pada suatu madrasah sehingga dapat didayagunakan dengan maksimal demi tercapainya tujuan bersama (Suparman, 2019). Kepala madrasah merupakan penggerak bagi sumber daya yang ada di madrasah terutama guru-guru dan karyawan madrasah. Begitu besarnya peran dalam proses pencapaian tujuan pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya kegiatan madrasah sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepala madrasah itu sendiri. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya dukungan dari kepemimpinan kepala madrasah dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang efektif dan efisien. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap (Adiyono & Rohimah, 2021; Hadi et al., 2019).

Kepala madrasah yang berhasil adalah yang dapat memahami keberadaan madrasah sebagai organisasi yang kompleks serta mampu melaksanakan peranan kepala madrasah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin madrasah dan memotivasi tenaga pendidik agar dapat disiplin dalam bekerja (Priansa, 2017). Seperti firman Allah SWT dalam surah Al-Anbiya' ayat 73 yang artinya "kami menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah Kami dan Kami mewahyukan kepada mereka (perintah) berbuat kebaikan, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada Kami mereka menyembah". Adapun untuk mencapai hal tersebut tentunya dibutuhkan adanya penciptaan suasana yang religius, hal ini diperlukan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik terkadang bisa terkikis oleh pengaruh negatif

yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian maka perlu dilakukan suatu usaha yang dapat menumbuhkan peserta didik untuk berperilaku religius khususnya di sekolah sehingga terbiasa akan hal tersebut.

Di era globalisasi ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan di antaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan. Penjajahan budaya yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonisme yang membuat orang meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan baik secara material maupun keduniaan (Nata, 2012). Sehingga diperlukan adanya penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik.

Penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik dapat dilakukan dengan penciptaan budaya religius di madrasah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan di lingkungan pendidikan, karena jika budaya religius tidak diciptakan maka budaya religius tidak akan terwujud. Budaya religius dapat mengajarkan anak untuk mengendalikan emosi dan mengembangkan karakter yang baik. Jika dalam diri anak sudah ada nilai-nilai religius, maka anak akan terbiasa dengan disiplin dan akan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Budaya religius adalah upaya untuk menciptakan suasana kehidupan keagamaan. Dalam pendidikan formal budaya religius adalah pelaksanaan kegiatan yang berlandaskan nilai dan ajaran agama Islam. Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan mengikuti budaya yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan (Khadavi, 2016; Sunarso, 2020), mulai dari kepala madrasah, guru, pengelola administrasi, dan peserta didik. Maka dari itu budaya religius harus dilandasi dengan nilai-nilai dan juga melalui proses pembiasaan.

Pengembangan budaya religius di madrasah harus memiliki landasan yang kokoh, agar semua lembaga pendidikan secara bersama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan budaya religius di lembaganya. Oleh karena itu diperlukan sebuah strategi yang baik untuk melakukan pengembangan budaya religius dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan pendidikan multikultural. Pengembangan budaya religius merupakan cara mengembangkan ajaran Islam sebagai sikap warga madrasah yang bertujuan menciptakan kerukunan antar warga madrasah (Muspiroh, 2018). Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui kepemimpinan, strategi pengembangan suasana religius, pengadaan tempat beribadah, dan dukungan masyarakat. Dalam hal ini strategi kepala madrasah juga memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya religius. Budaya religius di madrasah adalah terlaksananya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam

berperilaku dan diikuti oleh seluruh warga madrasah dengan menjadikan agama sebagai kebiasaan yang tertanam dalam diri (Jannah & Syawaluddin, 2023; Nurjanah, 2021). Adapun tujuan budaya religius di madrasah yakni untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan agar terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik.

Menurut observasi yang peneliti temukan di lapangan masih ada beberapa peserta didik yang tidak melaksanakan salat dengan benar, dan masih ada peserta didik yang bermain-main dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Berdasarkan observasi awal kepala MTs Nurul Iman Modong terlihat adanya beberapa kegiatan seperti muraja'ah sebelum pembelajaran, salat dzuhur berjamaah, salat dhuha berjamaah setiap hari kamis, dan yasinan bersama setiap awal bulan. Semua ini dilakukan agar budaya religius di MTs Nurul Iman Modong dapat terus terwujud dan berkembang dengan harapan dapat membentuk kepribadian yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di luar madrasah seperti di rumah dan lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius melalui program maqomam mahmuda di MTs Nurul Iman Modong, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius melalui program maqomam mahmuda di MTs Nurul Iman Modong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurul Iman Modong yang berlokasi di Jalan Raya Desa Modong, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Februari 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap fenomena yang ada dan memahami makna di balik fenomena tersebut. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Mahlil & Bangun, 2018; Rahmani et al., 2023). Metode ini menekankan pada makna, gambaran, keadaan, dan proses daripada hasil suatu aktivitas, sehingga data yang diperoleh dapat dideskripsikan secara rasional dan obyektif sesuai kenyataan di lapangan. Data dinyatakan sebagaimana adanya dan tidak diubah menjadi simbol atau bilangan. Analisisnya dilakukan secara kualitatif tanpa menggunakan angka, melainkan dengan memberikan penafsiran. Penelitian kualitatif efektif untuk mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai, opini, perilaku, dan konteks sosial pada suatu populasi, menyelidiki kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau perilaku sosial (Rukhmana et al., 2022). Peneliti diharapkan mendapatkan gambaran dan pemahaman

tentang strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius melalui program maqomam mahmuda di MTs Nurul Iman Modong.

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif berupa keterangan hasil wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer dikumpulkan langsung dari informan utama, seperti kepala madrasah, waka kesiswaan, dan pembina program maqomam mahmuda, serta dokumentasi yang relevan. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, e-book, jurnal, dan skripsi terkait strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius melalui program maqomam mahmuda. Informan penelitian meliputi informan kunci dan pendukung (Asrulla et al., 2023). Informan kunci adalah kepala madrasah, yang memiliki informasi pokok tentang masalah yang diteliti. Informan pendukung adalah waka kesiswaan dan pembina program maqomam mahmuda. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Wahidmurni, 2017). Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat aktivitas para aktor di lokasi penelitian. Wawancara terstruktur dilakukan dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, menggunakan alat bantu seperti handphone untuk merekam. Dokumentasi mencakup pengumpulan bukti tertulis, cetak, gambar, dan arsip lainnya yang relevan. Analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses menyederhanakan dan memfokuskan data penting. Penyajian data membantu memudahkan pemahaman dan perencanaan langkah selanjutnya. Kesimpulan ditarik berdasarkan data yang telah dianalisis dan disusun, mengacu pada rumusan masalah penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data dari berbagai sumber informan. Triangulasi teknik menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius melalui Program Maqomam Mahmuda Di MTs Nurul Iman Modong

Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan (Aziz, 2015). Kepala madrasah merupakan pimpinan puncak di lembaga pendidikan yang dikelolanya, sebab seluruh pelaksanaan program pendidikan di setiap madrasah dilaksanakan atau tidaknya tergantung pada kecakapan dan keberanian kepala madrasah

selaku pimpinan. Berdasarkan hasil temuan dalam mengembangkan budaya religius di madrasahny kepala MTs Nurul Iman Modong sebagai pimpinan puncak telah membuat sebuah program keagamaan yakni program maqomam mahmuda yang terdiri dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan menghantarkan peserta didik untuk mendapatkan tempat terpuji di sisi Allah SWT serta membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan religius baik di madrasah maupun di luar madrasah.

Upaya pengembangan budaya religius melalui tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya (Prasetya, 2014; Siswanto, 2018). Pada tataran nilai yang dianut perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga madrasah. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis yang nantinya akan menjadi kebiasaan bagi seluruh warga madrasah. Perubahan simbol tersebut dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.

Tataran nilai yang dianut dapat diimplementasikan dengan internalisasi nilai, tataran praktik keseharian dapat berupa keteladanan, dan tataran simbol-simbol budaya akan menjadi pembiasaan. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan internalisasi nilai diimplementasikan pada saat kegiatan yasinan bersama oleh guru yang menjadi pembina kegiatan tersebut, sebelum yasinan bersama dimulai pembina kegiatan memberikan nasihat-nasihat keagamaan serta memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik. Keteladanan yang diberikan oleh kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius terlihat pada saat kepala madrasah menjadi imam salat dzuhur dan dhuha berjamaah dan memimpin doa. Pembiasaan budaya religius dilakukan melalui kegiatan muraja'ah sebelum pembelajaran, kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an.

Strategi yang digunakan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Iman Modong yaitu dengan membuat sebuah program keagamaan yaitu program maqomam mahmuda yang terdiri dari kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu muraja'ah sebelum pembelajaran, salat dzuhur berjamaah, salat dhuha berjamaah, dan

yasinan bersama. Lebih rinci kegiatan yang merupakan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Modong sebagai berikut:

1. Kegiatan Muraja'ah Sebelum Pembelajaran

Kegiatan yang dapat dilakukan di madrasah untuk menunjang berkembangnya budaya religius salah satunya adalah tadarus Al-Qur'an (Asmaun, 2009). Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini diimplementasikan kepala MTs Nurul Iman Modong dengan kegiatan muraja'ah juz 30 yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam membaca dan menghafal juz 30 dalam Al-Qur'an. Kegiatan muraja'ah ini dilaksanakan di pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yang berlangsung di kelas sekitar 10-15 menit. Sebelum kegiatan tersebut berjalan guru yang mengajar di kelas mengabsen peserta didiknya terlebih dahulu kemudian menyimak bacaan peserta didik. Dengan adanya kegiatan muraja'ah ini diharapkan peserta didik dapat dengan mudah menerima dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan muraja'ah di MTs Nurul Iman Modong sudah dilaksanakan cukup baik, para peserta didik semangat dalam mengikuti kegiatan muraja'ah dan kepala madrasah serta para guru yang bertugas menyimak muraja'ah peserta didik juga telah menjalankan tugasnya dengan baik. Dalam kegiatan ini kepala madrasah mengimplementasikan nilai ibadah, seperti yang kita ketahui bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah. Hal ini seperti dijelaskan dalam bab II yaitu tadarus Al-Qur'an di samping sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT juga merupakan usaha untuk meningkatkan kecintaan dan keimanan, Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif sebab melalui membaca Al-Qur'an peserta didik dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

2. Kegiatan Salat Dzuhur dan Dhuha Berjamaah

Kegiatan yang dapat dilakukan di madrasah untuk menunjang berkembangnya budaya religius yaitu salat dzuhur dan dhuha berjamaah (Asmaun, 2009). Kepala MTs Nurul Iman Modong sudah mengimplementasikan kegiatan salat dzuhur dan dhuha berjamaah di madrasah. Dalam salat berjamaah banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya. Oleh karena itu salat berjamaah yang dilakukan secara rutin setiap harinya terutama dalam lingkungan madrasah akan membawa dampak positif pada diri peserta didik.

Kegiatan salat dzuhur berjamaah di MTs Nurul Iman Modong sudah berjalan cukup baik, dilaksanakan setiap hari sebelum pulang sekolah, dilaksanakan di masjid Baitul Muttaqin desa Modong yang berada di lingkungan madrasah. Pada saat telah masuk waktu dzuhur kepala madrasah dan para guru mengarahkan peserta didiknya menuju ke masjid untuk melaksanakan salat dzuhur berjamaah, ada pun petugas azan dan pemimpin doa pada kegiatan tersebut diambil dari peserta didik MTs Nurul Iman Modong yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Untuk mendisiplinkan peserta didik pada saat salat berlangsung, guru piket pada hari itu bertugas mengawasi dan mengabsen peserta didik yang ikut melaksanakan salat. Apabila peserta didik tidak mengikuti salat dzuhur berjamaah maka akan diberikan sanksi berupa peringatan lisan oleh kepala madrasah dan wali kelasnya, namun apabila sudah 5 kali tidak mengikuti salat dzuhur berjamaah dalam satu semester maka orang tua peserta didik yang bersangkutan akan dipanggil. Sebab dengan adanya kebiasaan ini diharapkan peserta didik akan mengerti bahwa salat itu merupakan keharusan bagi setiap orang Islam, yang kemudian dapat menjadi kebiasaan yang sudah berakar dalam kehidupannya. Dalam kegiatan ini kepala madrasah mengimplementasikan nilai ibadah, nilai kedisiplinan, dan nilai keteladanan. Seperti yang kita ketahui bahwa salat merupakan ibadah yang istimewa, dan dalam kegiatan ini kepala madrasah membiasakan disiplin untuk tidak menunda-nunda salat wajib, ketika sudah masuk waktu dzuhur kepala madrasah dan para guru langsung mengajak peserta didiknya untuk segera melaksanakan salat, serta kepala madrasah juga mengimplementasikan nilai keteladanan hal ini terlihat ketika kepala madrasah menjadi imam salat. Dengan demikian karena peserta didik sudah terbiasa mengerjakan salat dzuhur berjamaah di madrasah maka dapat menjadi pengingat mereka tentang kewajiban mereka untuk mengerjakan salat dzuhur ketika di rumah.

Kegiatan salat dhuha berjamaah di MTs Nurul Iman Modong sudah berjalan cukup baik semua guru ikut serta dalam kegiatan sambil mengawasi peserta didik, dilaksanakan secara bersama-sama dengan MI, dan MA Nurul Iman Modong di lapangan MA Nurul Iman Modong yang berada dalam satu lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu setiap hari Kamis pukul 07.00-07.30. Dalam salat dhuha berjamaah peserta didik MTs Nurul Iman Modong diabsensi, bagi peserta didik yang tidak ikut atau membolos maka akan diberikan sanksi berupa teguran lisan oleh kepala madrasah dan wali kelasnya, namun apabila sudah lebih dari 3 kali tidak mengikuti salat dhuha berjamaah dalam satu semester maka orang tua peserta didik yang bersangkutan akan dipanggil. Hal ini dilakukan untuk menyadarkan dan memberi efek jera kepada peserta didik supaya lebih disiplin lagi kedepannya. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik dan

membiasakan peserta didik untuk salat sunah. Dalam kegiatan ini kepala madrasah mengimplementasikan nilai ibadah dengan melaksanakan ibadah salat sunah dhuha, dan nilai kedisiplinan, terlihat ketika kepala madrasah membiasakan disiplin waktu datang ke madrasah lebih awal begitu pun dengan peserta didiknya datang lebih awal juga untuk melaksanakan salat dhuha berjamaah, serta kepala madrasah juga mengimplementasikan nilai keteladanan hal ini terlihat ketika kepala madrasah menjadi imam salat atau pemimpin doa.

Dengan demikian bahwa melakukan ibadah dengan mengambil wudhu, dilanjutkan dengan salat dzuhur dan dhuha dengan membaca Al-Qur'an memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun rohani yang dalam hal ini diimplementasikan kepala MTs Nurul Iman Modong melalui kegiatan salat dzuhur dan dhuha berjamaah.

3. Kegiatan Yasinan Bersama

Kegiatan yang dapat dilakukan di madrasah untuk menunjang berkembangnya budaya religius diantaranya istighasah (Asmaun, 2009). Seperti dijelaskan dalam bab II bahwa istighasah adalah doa bersama yang bertujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah. Inti dari kegiatan ini adalah Taqarrub Ila Allah atau mendekatkan diri kepada Allah. Istilah yang lebih dikenal dengan doa bersama. Kegiatan istighasah ini diimplementasikan kepala MTs Nurul Iman Modong dalam kegiatan yasinan dan doa bersama setiap awal bulan yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam menerima pelajaran dan mendapatkan keberkahan serta jika dilakukan secara terus menerus diharapkan budaya religius yasinan bersama ini dapat berkembang serta peserta didik terbiasa untuk membaca Al-Qur'an dan dapat meningkatkan iman dan taqwa peserta didik sesuai dengan visi dan misi madrasah yaitu "Mewujudkan anak bangsa yang mempunyai ilmu pengetahuan serta beriman dan bertaqwa". Kegiatan yasinan ini sudah berjalan cukup baik, dilakukan pada pagi hari sebelum masuk jam pelajaran yaitu pukul 07.00-07.30 di teras madrasah yang setiap kegiatan tersebut dibina oleh satu guru pembina bukan hanya kepala madrasah saja yang menjadi pembinanya, kepala madrasah juga memberikan kesempatan kepada setiap guru secara bergilir untuk menjadi pembina dalam kegiatan yasinan tersebut yang bertugas memberikan motivasi atau nasihat-nasihat kepada peserta didik sebelum yasinan dimulai.

Dalam kegiatan yasinan bersama ini kepala madrasah mengimplementasikan nilai ibadah yakni ketika bersama-sama membaca ayat Al-Qur'an, nilai kedisiplinan ketika semua

warga madrasah datang lebih awal dari biasanya untuk melakukan yasinan bersama, dan nilai keteladanan, yang bukan hanya dilakukan oleh kepala madrasah tetapi semua guru dengan memberikan motivasi atau nasihat-nasihat sebelum yasinan bersama dimulai.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius melalui Program Maqomam Mahmuda Di Mts Nurul Iman Modong

Faktor pendukung adalah faktor yang dapat menunjang pengembangan budaya religius di madrasah. Faktor pendukung kepala MTs Nurul Iman Modong dalam mengembangkan budaya religius yaitu adanya dukungan dari kepala madrasah itu sendiri dan dukungan dari para guru. Faktor pendukung tersebut sejalan dengan pendapat Novan Ardy Wiyani yaitu adanya tenaga pembina antara lain kepala madrasah dan guru yang akan memberikan arahan dan pengawasan terhadap proses pengembangan budaya religius di madrasah. Seperti yang kita ketahui bahwa kepala madrasah merupakan orang yang paling bertanggung jawab untuk memberikan dukungan terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan dan guru merupakan pembimbing peserta didik yang bertanggung jawab atas pembinaan peserta didik di madrasah, dengan adanya dukungan dari guru diharapkan kegiatan-kegiatan keagamaan berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan sehingga budaya religius di madrasah dapat berkembang.

Faktor penghambat merupakan hal yang pasti terjadi dalam mengembangkan budaya religius di madrasah. Faktor penghambat kepala MTs Nurul Iman Modong dalam mengembangkan budaya religius yang pertama kesadaran peserta didik akan pentingnya ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah masih kurang hal ini terlihat pada saat kegiatan yasinan bersama masih ada peserta didik yang mengobrol dan pada saat akan melaksanakan salat dzuhur berjamaah ada peserta didik yang membolos (tidak ikut salat dzuhur), hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu peserta didik memiliki akhlak yang berbeda-beda dan karena kurangnya motivasi peserta didik, seperti pendapat Farida Yuswardana bahwa motivasi dalam diri peserta didik merupakan dorongan untuk melakukan aktivitas pelaksanaan budaya religius hal ini diperlukan untuk kelancaran pembentukan budaya religius. Apabila tidak ada motivasi dalam diri peserta didik, pembentukan budaya religius juga tidak dapat dilakukan. Dalam hal ini kepala madrasah dan para guru terus memberikan motivasi kepada peserta didik baik di kelas maupun pada saat sebelum kegiatan yasinan bersama.

Faktor kedua yaitu pengaruh negatif lingkungan peserta didik baik lingkungan madrasah itu sendiri maupun lingkungan di luar madrasah. Pada lingkungan madrasah

terlihat ketika peserta didik berteman dengan teman yang kurang baik maka dia akan terpengaruh seperti ikut membolos ketika salat berjamaah. Begitu pun lingkungan negatif dari luar madrasah, ketika peserta didik bebas bergaul dengan siapa pun dan bebas menggunakan handphone dan bermain game di rumah maka akan berpengaruh terhadap sikap peserta didik, seperti ibadahnya menjadi kurang dan lalai. Seperti pendapat Abdul Fattah bahwa lingkungan masyarakat dan sosial peserta didik merupakan faktor penting bagi pembentukan budaya religius. Sehingga apabila tidak adanya dukungan pada lingkungan baik keluarga ataupun masyarakat, pembentukan budaya religius ini tentu akan mengalami kesulitan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius melalui program maqomam mahmuda di MTs Nurul Iman Modong, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Strategi yang digunakan oleh kepala madrasah meliputi beberapa kegiatan keagamaan seperti muraja'ah sebelum pembelajaran, salat dzuhur berjamaah, salat dhuha berjamaah setiap Kamis, dan yasinan bersama setiap awal bulan. Kegiatan muraja'ah diikuti dengan semangat oleh peserta didik dan didukung penuh oleh kepala madrasah serta para guru yang menyimak bacaan muraja'ah. Salat dzuhur berjamaah juga berjalan dengan baik, mengajarkan nilai ibadah, kedisiplinan, dan keteladanan, serta mengingatkan peserta didik akan kewajiban salat di rumah. Salat dhuha berjamaah dilaksanakan dengan baik, dengan partisipasi aktif dari kepala madrasah dan guru, memperkuat nilai-nilai ibadah dan disiplin. Yasinan bersama setiap awal bulan dikelola dengan baik, kepala madrasah memberikan giliran kepada guru untuk memimpin kegiatan ini, mengimplementasikan nilai ibadah, kedisiplinan, dan keteladanan. Faktor pendukung utama dalam pengembangan budaya religius ini adalah dukungan penuh dari warga madrasah, terutama kepala madrasah dan para guru. Namun, terdapat faktor penghambat berupa kurangnya kesadaran dari beberapa peserta didik dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, program maqomam mahmuda yang diterapkan di MTs Nurul Iman Modong telah berjalan cukup baik dan menunjukkan efektivitas dalam mengembangkan budaya religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, & Rohimah, N. (2021). Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 1 Paser. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(5), 867–876.
- Ambiya, M. S., Syukri, A., & Anwar, K. (2021). *Manajemen Kepala Madrasah (Upaya Peningkatan Budaya Kerja Guru)*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., Murni, D., & Harahap, E. K. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 38–52. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13>
- Asmaun, S. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Aziz, A. Z. (2015). Manajemen Berbasis Sekolah: Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. *el-Tarbawi*, 8(1), 69–92. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art5>
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–42. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>
- Fatoni, M. (2017). Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Guru Di Mts Nurul Falah Talok Kresek Kabupaten Tangerang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 168. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1787>
- Hadi, M., AR, D., & Ibrahim, S. (2019). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Min Buengcala Kecamatan Kuta Baro Kab Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(2), 63–67. <https://doi.org/10.2307/j.ctvt9k11w.13>
- Jannah, N. M., & Syawaluddin. (2023). Peran Budaya Religius Madrasah dalam Pengembangan Karakter Spiritual Siswa di MAN 1 Bukittinggi. *Al-DYAS: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 97–103.
- Khadavi, M. J. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Komunitas Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(9), 1689–1699.
- Mahlil, H., & Bangun, M. (2018). Analisis Program Guru Penggerak Sebagai Agen Transformasi Dalam Sistem Pendidikan Di Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Jurnal Prointegrita*, 6(3). <https://doi.org/10.46930/jurnalprointegrita.v6i3.2434>
- Mukhlis, S. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.

- Muspiroh, N. (2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 44. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3617>
- Nadziroh, Chairiyah, & Pratomo, W. (2018). Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(3), 400–405.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurjanah, S. (2021). Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Atas MI Nurul Huda Margorejo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(2), 193–200. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.62-11>
- Prasetya, B. (2014). Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 100–112.
- Priansa, D. J. (2017). *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rahmani, Z., Hijran, M., & Oktariani, D. (2023). Peran Pendidikan Ekonomi Syariah terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *AL-Muqayyad*, 6(1), 42–48. <https://doi.org/10.46963/jam.v6i1.1017>
- Rukhmana, T., Darwis, D., & Alatas, A. R. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Batam: CV Rey Media Grafika.
- Sadia, H., Madani, M., & Muhajir. (2022). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Pengembangan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wuring Kabupaten Sikka Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam setiap aspek kehidupan manusia . Mel. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1349–1361.
- Siswanto, H. (2018). Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 73–84. Diambil dari <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/1422>
- Sudarsana, I. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upayapembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i1.34>
- Sunarso, A. (2020). Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2),

155–169.

Suparman. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru: Sebuah Pengantar Teoritik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Repository of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang*, 6–18.